



Analisis Kemampuan Literasi Kimia Pangan Generasi Z Menggunakan Instrumen DOT: Studi Kasus Salah Satu Universitas Swasta Kota Semarang

Rita Dewi Lukitasari, Andari Puji Astuti, Endang Tri Wahyuni Maharani

Universitas Muhammadiyah Semarang

Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang, 50273

ritadewi1000@gmail.com

Published: 30 Aug' 2024

Abstrak

Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Generasi Z sangat rentan terhadap kondisi kesehatan, masalah kesehatan yang dihadapi oleh generasi ini sering kali terkait dengan pola konsumsi yang salah. Oleh karena itu, literasi kimia pangan menjadi hal yang penting dalam memahami dan mengambil keputusan yang bijaksana terkait konsumsi pangan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi kimia pangan generasi Z. dalam penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, metode yang digunakan adalah explanatory survey. Teknik pengumpulan sampel dilakukan menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan ketentuan 280 responden mahasiswa di salah satu Universitas Swasta kota Semarang dari program studi eksakta dan non-eksakta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Uji Independent Sampel T-test yang telah dilakukan diperoleh hasil nilai *Sig. (2-tailed)* $0,002 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan kemampuan literasi kimia pangan yang signifikan antara mahasiswa dari jurusan eksak dan non eksak. Kemampuan literasi kimia pangan generasi Z secara keseluruhan masuk dalam kategori cukup kritis dengan nilai rata-rata 68,99 namun hal ini tidak selaras dengan perilaku konsumsi sehari-hari. Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi generasi Z seperti pengetahuan gizi, sosio ekonomi, keluarga maupun aktivitas kampus yang padat

Keyword: *Literasi Kimia Pangan, Generasi Z, Tes DOT, Studi Kasus, Semarang*

Abstract

*Generation Z is the generation born between 1995 and 2010. Generation Z is very vulnerable to health conditions, the health problems faced by this generation are often related to wrong consumption patterns. Therefore, food chemistry literacy is important in understanding and making wise decisions related to daily food consumption. This study aims to analyze the ability of food chemical literacy of generation Z. in research using a type of quantitative research with a descriptive approach, the method used is an explanatory survey. The sample collection technique was carried out using purposive sampling techniques with the provision of 280 student respondents at one of the private universities of Semarang city from exact and non-exact study programs. The data collection technique used is Questionnaire. The results showed that based on the Independent Sample T-test that had been carried out, the results of *Sig. (2-tailed)* values of $0.002 < 0.05$ were obtained. So it can be concluded that H_0 is rejected, meaning that there is a significant difference in food chemistry literacy skills between students from exact and non-exact majors. The ability of food chemistry literacy of generation Z as a whole is included in the category of quite critical with an average value of 68.99 but this is not in line with daily consumption behavior. Factors that influence the consumption behavior of generation Z such as nutritional, socio-economic, family knowledge and dense campus activities.*

Keyword: *Food Chemistry Literacy, Generation Z, DOT Test, Case Study, Semarang*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan memberikan dampak yang luar biasa terhadap perkembangan teknologi informasi. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu pertanda masuknya era baru di dunia yaitu era globalisasi. Pada era ini, Indonesia harus lebih terbuka terhadap perkembangan modernisasi dari seluruh dunia agar tidak terisolasi dari persaingan internasional (Rahayu dkk. , 2020). Lahirnya generasi baru atau generasi Z sejalan dengan lahirnya harapan baru sebuah negara untuk mencapai titik kesuksesan sebagai negara maju.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2010 (Statistika, 2020). Generasi Z dikenal sebagai *Net Generation*. Anak-anak yang lahir pada tahun inilah yang sejak balita awal sudah sangat pandai menggunakan teknologi modern, sekalipun dengan teknologi yang paling canggih. Generasi Z merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan yang besar akan teknologi digital (Hellen, 2012). Generasi Z mampu melakukan aktivitas yang berbeda dalam satu waktu (*multitasking*) seperti: menggunakan media sosial dengan handphone, *searching* menggunakan komputer atau PC, dan juga dalam satu waktu yang sama bisa mendengarkan musik menggunakan headset. Semua aktivitas yang dilakukan kebanyakan berkaitan dengan jejaring sosial media (Bencsik, 2016).

Generasi Z mampu menghabiskan berjam-jam dalam sehari menggunakan media sosial seperti, *Instagram, YouTube, Facebook, WhatsApp, TikTok*, dll. Media sosial tersebut banyak digunakan oleh para remaja atau generasi Z saat ini. Artinya media sosial memang sudah melekat dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari generasi Z (Akmaliah dkk. , 2020). Karena kedekatannya dengan teknologi menjadikan anak-anak generasi ini dapat dengan leluasa mengakses informasi dengan cepat dan mudah di bidang pangan. Dampak ini tercermin dari perubahan tingkat konsumsi makanan tradisional lambat laun mulai dilupakan dan digantikan oleh makanan modern atau biasa disebut dengan makanan kekinian. Masyarakat kini lebih tertarik mengkonsumsi makanan modern. Banyaknya budaya asing yang masuk ke dalam negeri juga mengakibatkan banyak orang terutama generasi muda lebih memilih makanan modern yang belum tentu sehat. Orang berpikir makanan itu populer, tidak ketinggalan jaman (Mulyani, 2020).

Generasi Z sangat rentan terhadap kondisi kesehatan. Masalah kesehatan yang dihadapi oleh generasi ini tidak lepas dari pola konsumsi makan yang salah. Pola makan lebih sering di restoran dibanding makan masakan rumah. Generasi ini, cenderung suka mengkonsumsi menu *fast food* (Nadesul & Retno, 2015). *Fast food* atau makanan cepat saji juga dikenal sebagai istilah untuk masyarakat umum *junk food* adalah makanan yang tidak memiliki nilai gizi bagi tubuh. Makan *junk food* adalah kegiatan makan yang sia-sia karena dapat membahayakan kesehatan (Mulyani dkk. , 2020). *Fast food* kebanyakan mengandung kalori yang tinggi, tetapi sangat rendah serat. Selain itu, *fast food* juga tinggi kandungan lemak (termasuk kolesterol), gula dan garam. Efek negatifnya dari konsumsi jangka panjang tentunya akan menjadi penumpukan lemak dalam tubuh yang menyebabkan obesitas, tekanan darah tinggi, kolesterol, diabetes melitus, jantung, kanker dan stroke (Arum, 2018). Kementerian Kesehatan (2018) melaporkan bahwa prevalensi PTM di Indonesia antara lain Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti obesitas meningkat pada usia 18 tahun keatas, dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) $\geq 27,0$ naik dari 10,5% menjadi 21,8% dan obesitas IMT $\geq 25,0/27,0$ naik dari 8,6% menjadi 13,6% (Kemenkes, 2018).

Meningkatnya kasus gangguan kesehatan ini salah satunya disebabkan oleh pola konsumsi pangan yang tidak sehat (tidak beragam, bergizi seimbang dan tidak aman). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan generasi Z, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat berupa Pendidikan, pekerjaan, dan usia, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat berupa Lingkungan, sosial budaya, sosial ekonomi maupun teman sebaya.

Sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan makan. Seseorang dengan status ekonomi tinggi, maka akan semakin banyak jumlah dan jenis keanekaragaman makanan yang dapat diperoleh. Sebaliknya seseorang dengan penghasilan yang rendah memiliki kesempatan yang sangat terbatas untuk memilih keanekaragaman makanan yang akan dikonsumsi. Anak dengan status ekonomi tinggi biasanya mampu membeli makanan yang mahal, sehat dan bergizi untuk tubuhnya. Hal ini berbeda dengan seseorang yang memiliki ekonomi rendah, keterbatasan ekonomi menyebabkan seseorang tidak mampu membeli bahan makanan yang berkualitas baik, sehingga mengganggu pemenuhan gizi (Setiawan, 2017). Ketika tingkat ekonomi seseorang baik, maka tingkat pendidikannya tinggi, sehingga pengetahuannya juga tinggi. Tingkat pengetahuan dapat membantu masyarakat dalam mengambil keputusan tentang bahan-bahan dalam makanan yang mereka konsumsi. Pengetahuan ini menjadi dasar keyakinan pada setiap makanan yang di makan setiap hari (Simanjuntak, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akmaliah dkk., (2020) menyimpulkan mayoritas siswa memiliki literasi sains yang sedang dengan persentase 43% namun ini tidak selaras dengan perilaku konsumsi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Izdihar (2021) menyimpulkan literasi kimia ibu rumah tangga masuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 0,688, selama ini ibu rumah tangga hanya mengetahui teorinya saja, tetapi tidak menggunakan teori tersebut sebagai landasan pengetahuan untuk mempelajari lebih dalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi kimia memiliki keterkaitan dengan konsumsi pangan beragam, bergizi, dan berimbang untuk mencapai kehidupan yang sehat. Literasi kimia merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengolah konsep-konsep kimia untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan mengkomunikasikan secara ilmiah setiap fenomena kimia yang terjadi di sekitarnya (Imansari dkk. , 2018). Tujuan mempelajari kimia pangan adalah agar masyarakat memahami keterkaitan antara kimia dan kimia pangan, pengertian dan ruang lingkup kimia pangan, komposisi komponen makro dan mikro kimia pangan, air dalam pangan, karbohidrat, lemak dan minyak, asam amino, peptida dan protein. Oleh sebab itu, ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik terkait literasi kimia pangan, maka berhati-hati memilih makanan yang akan dikonsumsi, yakni dengan melakukan *practice* untuk mengurangi konsumsi makanan yang tidak sehat karena mengandung risiko bahaya bagi kesehatan tubuh bila sering mengkonsumsinya (Arum, 2018).

Kemampuan literasi kimia dapat diukur dengan menggunakan Tes DOT. Tes DOT adalah tes kemampuan berpikir kritis *multiple choice* yang dikembangkan oleh Danczak-Overton-Thompson dalam konteks kimia. Tes DOT dinilai memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, sehingga dapat mengukur kemampuan berpikir kritis seseorang. Tes DOT mengacu pada indikator berpikir kritis meliputi: (1) membuat asumsi (2) menganalisis argumen (3) mengembangkan hipotesis (4) menguji hipotesis dan (5) menulis kesimpulan. Dari tinjauan literatur Danczak dkk. , hampir semua tes berpikir kritis terfokus pada indikator inferensi,

menarik kesimpulan, deduksi, induksi, dan analisis (Danczak dkk. , 2019). Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan tes DOT untuk mengukur kemampuan literasi dalam bidang kimia pangan pada generasi Z.

Dengan adanya permasalahan yang ada pada generasi Z terkait pola konsumsi pangan. Maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait kemampuan literasi kimia pangan generasi Z terutama mahasiswa. Mahasiswa adalah kelompok usia produktif yang termasuk dalam periode dewasa awal. Dalam masa pertumbuhannya memerlukan asupan gizi yang seimbang supaya terhindar dari penyakit degeneratif yang berdampak pada penurunan produktivitas. Mahasiswa yang dimaksud disini adalah mahasiswa semester genap di Perguruan Tinggi Swasta di Semarang. Peneliti mengelompokkan ke dalam dua kelompok mahasiswa fakultas eksakta dan fakultas non-eksakta. Mahasiswa fakultas eksakta dianggap memiliki pengetahuan yang baik mengenai pola konsumsi pangan dibanding dengan fakultas non-eksakta. Berdasarkan seluruh uraian inilah peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey explanatory*. *Explanatory survey* merupakan penelitian bertujuan menjelaskan kedudukan variabel penelitian serta determinasi satu *variable* dengan *variable* lain.

Adapun subjek pada penelitian ini adalah generasi Z di Universitas Muhammadiyah Semarang berjumlah 280 responden yang telah dikategorikan oleh peneliti kedalam dua kelompok mahasiswa dari program studi eksakta dan non-eksakta. Kelompok mahasiswa eksakta yang terdiri dari program studi Pendidikan Kimia, program studi Keperawatan, program studi Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Teknik. Sedangkan kelompok mahasiswa non-eksakta terdiri dari program studi Manajemen, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Sastra Inggris. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, *deep interview*, reduksi data dan analisis, serta dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu Kuesioner dan *deep interview*. Kuesioner adalah merupakan salah satu Teknik pengumpulan data berupa sistematika daftar untuk diisi responden (Rahmadi, 2011) Pada penelitian ini menggunakan jenis kuesioner pertanyaan tertutup, dimana penyajian pertanyaan dan pilihan jawaban sudah ditentukan dan tidak memberi kesempatan responden untuk memberi jawaban lain selain jawaban yang disediakan.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data menggunakan bentuk skala Guttman. Adapun ketentuan menjawab yaitu jika jawaban “benar” mendapat nilai 1 dan jawaban “salah” mendapat nilai 0. Analisis data Instrumen pada penelitian ini mengadopsi dari instrumen DOT yang telah di Uji Validasi oleh Nabila (2022) dengan angka 0,220 dan signifikansi 5%. Hasil output validitas menghasilkan 22 soal valid serta dilakukan Uji Reliabilitas dan memperoleh hasil sebesar 0,658 yang masuk dalam kategori reliabilitas tinggi.

Setelah proses perhitungan skoring peneliti kemudian melakukan Uji Independent Sample T-test Untuk membuktikan apakah ada perbedaan kemampuan literasi kimia pangan generasi Z menggunakan instrumen DOT. Setelah itu, peneliti menghitung rerata skor hasil literasi kimia pangan generasi Z untuk menentukan kategori kemampuan literasi kimia pangan generasi Z. kategori kemampuan literasi kimia pangan dapat lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Interval Nilai

Rentang Nilai	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis
90-100	Sangat Kritis
80-89	Kritis
65-79	Cukup Kritis
55-64	Tidak Kritis
< 55	Sangat Tidak Kritis

Sumber: (Gupita, 2016)

Analisis data deep interview dilakukan dengan mengolah data rekaman wawancara yang telah diinterpretasikan dalam bentuk matriks tabulasi. Tujuan dari analisis data deep interview ini adalah untuk mendukung dan memperkuat data kuantitatif, yang akan digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi kimia pangan pada generasi Z.

HASIL

Untuk membuktikan apakah ada perbedaan kemampuan literasi kimia pangan yang signifikan antara mahasiswa jurusan eksak dan non eksak maka dilakukan Uji Independent Sampel T-test.

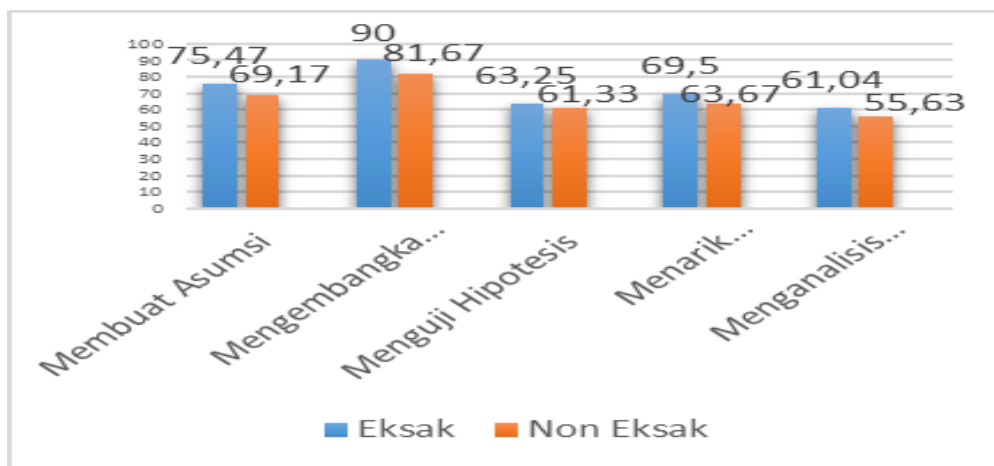
Tabel 1. Uji Independent Sampel T-test.

Program Studi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Eksak	160	69.7445	10.83808	.85683
Non Eksak	120	65.9477	8.43708	.77020

Tabel 2. Independent Sample Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t - test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Literasi	Equal variances assumed	8.395	.004	3.182	278	.002	3.79683	1.19336	1.44766	6.14601

Berdasarkan Uji Independent Sampel T-test yang telah dilakukan diperoleh hasil nilai *Sig. (2-tailed)* $0,002 < 0,05$. Maka sebagaimana pengambilan keputusan dalam Uji Independen Sampel T-test dapat disimpulkan dari itu H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan kemampuan literasi kimia pangan yang signifikan antara mahasiswa dari jurusan eksak dan non eksak. Rerata kemampuan literasi kimia pangan pada generasi Z juga dianalisis berdasarkan program studi yang diambil oleh responden mahasiswa jurusan eksak dan non eksak pada tiap indikator.



Gambar 1. Perbandingan Kemampuan Literasi Kimia Pangan Generasi Z Pada Mahasiswa Jurusan Eksak dan Non Eksak

Berdasarkan Gambar 1 terlihat adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan literasi kimia pangan antara mahasiswa dari jurusan eksakta dan non eksakta. mahasiswa dari jurusan eksakta menunjukkan kemampuan literasi kimia pangan yang lebih tinggi daripada mahasiswa dari jurusan non eksakta. perbedaan tersebut terlihat jelas pada indikator mengembangkan hipotesis, di mana mahasiswa jurusan eksakta memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa non eksakta.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi kimia pangan generasi Z berada dalam kategori cukup kritis. Dalam hal mengembangkan hipotesis, generasi Z mampu merumuskan hipotesis terkait kualitas minyak goreng berdasarkan ciri-ciri yang dianggap baik. Meskipun generasi Z memiliki pengetahuan yang baik tentang ciri-ciri minyak goreng yang baik, namun terjadi ketidakselarasan antara pengetahuan dan perilaku konsumsi pangan pada generasi Z. generasi Z mengetahui minyak goreng yang digunakan pada saat membeli gorengan tidak sekali pakai namun tetap membelinya. Pemilihan gorengan sebagai kudapan oleh generasi Z ini berkaitan dengan faktor personal dan faktor ekonomi. Kondisi ini sesuai dengan tiga faktor pemilihan makan menurut (Simanjuntak, 2020) yaitu faktor pemilihan makanan, faktor personal, dan faktor sosial ekonomi. Faktor personal pemilihan gorengan ini karena memiliki rasa yang enak, instan, dan bisa langsung dimakan daripada harus buat sendiri. Sedangkan faktor sosial ekonomi ini dilihat dari mahasiswa yang membeli gorengan karena harganya murah dan ramah di kantong bagi anak kos.

Faktor ekonomi memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam pemilihan makanan. dalam literasi kimia pangan, pengetahuan tentang kualitas makanan dan penerapan pengetahuan dalam memilih makanan yang sehat dan berkualitas merupakan dua aspek penting yang harus saling berhubungan. Namun, dalam penelitian ini, faktor ekonomi lebih memengaruhi keputusan pemilihan makanan daripada pengetahuan yang dimiliki oleh generasi Z tentang makanan yang sehat dan berkualitas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya literasi pada domain sikap. Meskipun literasi kimianya tinggi, namun sikap generasi Z dalam pemilihan makanan masih cenderung dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z cenderung memilih makanan berdasarkan pertimbangan harga dan ketersediaan yang ekonomis daripada mempertimbangkan kualitas dan nilai gizi makanan tersebut.

Meskipun generasi Z mampu menarik kesimpulan yang benar bahwa bahan makanan yang terkena sinar matahari langsung dapat merusak vitamin C, namun terdapat miskonsepsi yang umum terkait dengan penambahan air panas pada perasan jeruk. Ditemukan bahwa generasi Z banyak yang tidak menyadari kesalahan yang terjadi saat menambahkan air panas ke dalam perasan jeruk. Kebiasaan penambahan air panas saat membuat es jeruk didapatkan dari ibu atau orang tua. Oleh karena itu, kebiasaan dari ibu atau orang tua juga bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi miskonsepsi ini, karena kebiasaan tersebut telah tertanam dalam budaya sehari-hari yang dapat mempengaruhi perilaku konsumsi. Menurut slamet dalam Akmaliah dkk. (2020) keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Sedang menurut Hakim (2005) keluarga merupakan lingkungan utama penentu tingkat keberhasilan belajar seseorang. Cara orang tua mendidik anak berpengaruh terhadap belajar anak (Akmaliah dkk. , 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Rerata kemampuan literasi kimia pangan generasi Z masuk dalam kategori cukup kritis dengan nilai rata-rata 68,99 namun hal ini tidak selaras dengan perilaku konsumsi sehari-hari. Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi generasi Z seperti pengetahuan gizi, sosio ekonomi, keluarga maupun aktivitas kampus yang padat, memang memiliki peran yang kompleks dan saling berhubungan.
2. Terdapat perbedaan kemampuan literasi kimia pangan generasi Z mahasiswa jurusan eksakta dan non eksakta. Mahasiswa dari jurusan eksakta memiliki kemampuan literasi kimia pangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari jurusan non eksakta dengan nilai rata-rata sebesar 69,74 dan 65,95 namun keduanya masuk dalam kategori cukup kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmaliah, Pujiono, Arum, L., Indonesia, K. K. R., Mulyani, N., Hasanah, U., Anwar, S., Setiawan, H., Simanjuntak, A., Danczak, R., Overton, T., Thompson, C., Gupita, I., Hakim, S., Imansari, T., Rahardjo, B., Hadi, M., Izdihar, A., Nadesul, P., ... Nawati, L. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Kehidupan Sehari-hari Generasi Z. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 18*(1), 123-135.
- Arum, L. (2018). Dampak konsumsi fast food terhadap kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 20*(1), 45-56.
- Bencsik. (2016). Y And Z Generation at Workplaces. *Journal of Competitiveness, 8*(3), 90-106.
- Danczak, S. M., Thompson, C. D., & Overton, T. L. (2019). *Development and validation of an instrument to measure undergraduate chemistry students' critical thinking skills*. Monash University.
- Hellen, C. P. (2012). *Cyber Smart Parenting*. PT. Visi Anugerah.
- Imansari, M., Sudarmi, dan S., & W. (2018). Analisis Literasi Kimia Peserta Didik Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Bermuatan Etnosains. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 12*(2), 2201-2211.
- Izdihar. (2021). *Analisis Kemampuan Literasi Sains Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus. Di Kelurahan Pedurungan Lor di Kota Semarang*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Mulyani. (2020). Perilaku Masyarakat Kota Denpasar Dalam Mengonsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food). *JUMA : Jurnal Ilmu Manajemen, 10*(2), 90-103.

- Mulyani, N., Hasanah, U., & Anwar, S. (2020). Masyarakat kini lebih tertarik mengkonsumsi makanan modern. *Jurnal Makanan Dan Kesehatan*, 15(2), 123–135.
- Nabila. (2022). *Perbandingan Tingkat Berpikir Kritis Generasi X Dan Generasi Milenial Pada Literasi Kimia Pangan Menggunakan Instrumen DOT*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Nadesul, P., & Retno, S. (2015). Konsumsi fast food di kalangan generasi Z. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 22(3), 78–89.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Setiawan, M. I. (2020). *Buku Ajar: Ekologi Pangan Dan Gizi*. CV Mine.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian. Cetakan Pertama*. Antasari Press.
- Setiawan, S. A. (2017). Hubungan Pendapatan Keluarga, Budaya Pengetahuan Gizi dengan Status Gizi Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Slahung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Delima*, 4(1), 1–10.
- Simanjuntak, F. N. (2020). Literasi Kimia Dalam Konsumsi Pangan Bergizi, Beragam dan Berimbang Menuju Kehidupan Sehat dan Sejahtera. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 5(1), 65–82.
- Statistika, B. P. (2020). *Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020)*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.